

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat pada abad ke-21. Hal ini melatarbelakangi kemajuan informasi yang melaju cepat, dan hal ini memberikan dampak pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan mampu Untuk mempersiapkan dan melatih sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas supaya siswa dapat mengelola informasi yang diterima. Sebagai salah satu upaya menjawab tantangan di abad ke-21.

Pembelajaran Matematika telah ditetapkan Negara Indonesia menjadi mata pelajaran wajib pada jenjang Sekolah Dasar. Namun, banyak anggapan dari siswa yang menyatakan matematika sebagai pelajaran yang sulit, yang sesungguhnya matematika memiliki peran besar dalam membantu berbagai persoalan di kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika pada tingkatan SD memegang posisi yang penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. hal ini dikarenakan matematika merupakan mata pelajaran dengan rumpun ilmu yang universal dan penting pada perkembangan dan kemajuan teknologi di abad ke-21 (Mailani, dkk 2024, h. 5414)

Pada kegiatan pembelajaran matematika, siswa harus mempunyai kemampuan berpikir kritis, sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan, kemampuan berpikir kritis meliputi kemampuan siswa dalam menerima atau mengolah, menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkan informasi.

Pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan 4C yang mencakup pemikiran kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi yang tinggi, serta komunikasi dan kolaborasi.. Berpikir kritis juga memainkan peran yang sangat penting. Firdaus dkk. (2020) menjelaskan bahwa keterampilan dan kemampuan logis serta kreatif untuk menilai banyak data atau Informasi yang diperoleh dengan tujuan untuk memeriksa, mengevaluasi, dan pada akhirnya sampai pada kesimpulan yang benar. merupakan aspek dan definisi dari kemampuan berpikir kritis.

Keterampilan ini juga membantu siswa untuk secara aktif terlibat dalam pencarian dan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi pada aktivitas sehari-hari. Dan hal ini juga mendasari siswa dalam menguasai keterampilan berpikir kritis karena sangat diperlukan saat menyikapi berbagai masalah dan hambatan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan observasi di SDN 101775 Sampali, khususnya di kalangan siswa kelas lima, ditemukan masalah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Dalam pelajaran matematika, didapati bahwa menghafalkan rumus tanpa memahami konsep pemecahan masalah adalah kebiasaan yang selalu dilakukan. Akibatnya, banyak siswa kesulitan memahami makna masalah dengan benar dan cara penyelesaiannya karena fokus mereka lebih pada hafalan daripada mengembangkan strategi pemecahan masalah.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan di SDN 101775 Sampali. Data menunjukkan jika siswa tidak dapat sepenuhnya mengerti instruksi soal dan sering membuat kesalahan dalam menulis langkah-langkah penyelesaian. Lebih lanjut, siswa cenderung hanya menyajikan jawaban akhir tanpa memberikan alasan yang jelas, sehingga sulit untuk menilai pemahaman konseptual mereka.

Masalah lain yang terjadi adalah ketika diminta untuk menyimpulkan jawaban mereka, hanya sedikit yang mampu memberikan jawaban dan menghubungkannya dengan informasi dalam soal. Siswa jarang memberikan penjelasan lebih lanjut atau menghubungkan jawaban dengan konsep lain yang relevan. Bahkan dalam memilih cara penyelesaian, mereka lebih banyak menghafal rumus daripada mencoba strategi yang bervariasi. Dan masalah ini tidak hanya terjadi di SDN 101775 Sampali, melainkan sudah menjadi persoalan global.

Berdasarkan studi di Indonesia mengenai berbagai asesmen internasional, termasuk *Trends in International Mathematics and Science Study* atau yang di kenal dengan TMMS, didapati Negara Indonesia menduduki urutan ke-46 dari 51 negara dengan skor rata-rata 397 pada uji kemampuan berpepikir kritis (Retnowati, P. Ekayanti, 2020, hlm. 19). Selain hasil TIMSS 2015 menunjukkan hasil skor rata-rata yang diperoleh masih dalam kategori rendah, yang dimana dapat di simpulkan bahwa pemahaman, penerapan, serta kemampuan siswa Indonesia dalam bernalar masih belum optimal.

Dalam pengerjaan tes TIMSS diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Oleh karena itu, kinerja rendah Indonesia pada TIMSS menjadi salah satu jawaban tentang bagaimana kemampuan kritis siswa di negara ini, Meskipun masalah kemampuan berpikir kritis yang rendah ini bersifat nasional, studi ini berfokus pada kondisi di SDN 101775 Sampali untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan benar benar di rasakan dan sampai di sekolah tersebut.

Dampak dari masalah-masalah tersebut tercermin dalam perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, dimana nilai yang didapatkan masuk dalam kategori rendah., hasil tes Matematika yang rendah dapat dilihat dan di buktikan

pada pemaparan nilai Harian siswa kelas lima di SDN 101775 Sampali pada tahun ajaran 2025/2026. Didapati data sebagai informasi yang di tuliskan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Data ulangan harian kelas V SDN 101775 Sampali

Kelas	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Presentase
V-A	≥ 70	Tuntas	13	39%
	<70	Tidak tuntas	20	61%

Sumber: Buku nilai ulangan harian kelas V SD 101775 Sampali.

Dilihat dari tabel di atas, nilai ulangan harian matematika di SDN 101775 Sampali menunjukkan bahwa dari 33 siswa kelas V-A, hanya 13 peserta didik yang mencapai ketuntasan nilai KKTP, dengan persentase sebesar 39%. Nilai ulangan harian yang rendah ini memang mengindikasikan adanya kesulitan belajar, tetapi nilai diatas belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis siswa,

Menurut Facione (2020), indikator utama berpikir kritis meliputi empat aspek yang lebih terperinci, di antaranya adalah : *Interpretation, Analysis, Evaluation, Inference*. Hasil belajar siswa yang rendah di SDN 101775 terjadi oleh beberapa sebab yang salah satunya merupakan penggunaan model yang belum tepat dan inovatif.

Penggunaan model yang belum inovatif ini di dasarkan oleh beberapa masalah, diantaranya adalah keterbatasan waktu dan tuntutan pada penyelesaian materi kurikulum yang ketat. Hal ini mengakibatkan pendidik tidak mampu mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Yang berakibat pada hasil belajar siswa secara keseluruhan menjadi rendah.

Penggunaan model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran. masih berpusat pada penyampaian informasi secara satu arah, dan yang menjadi

satu satunya sumber utama pengetahuan dengan menyampaikan materi melalui ceramah atau penjelasan langsung adalah pendidik sementara siswa duduk secara pasif untuk menerima dan mencatat informasi tanpa banyak interaksi aktif.

Kelemahan utama dari model konvensional terletak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, yang merupakan masalah nyata yang telah terjadi di SD 101775 Sampali. Siswa di sekolah ini sering kali hanya terfokus pada menghafal fakta dan prosedur tanpa dilatih untuk mengembangkan kemampuan analitis seperti memahami masalah secara mendalam, memberikan alasan logis berdasarkan bukti, menyimpulkan informasi dari data yang ada, menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri, atau memilih strategi penyelesaian yang tepat dalam situasi baru.

Model ini efisien untuk menutup materi dalam waktu terbatas dan memenuhi target kurikulum, tetapi gagal membangun keterlibatan aktif siswa, mendorong kreativitas, serta mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar jangka Panjang di SD 101775 Sampali. Solusi dalam mengatasi masalah ini secara menyeluruh yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dirancang untuk mengaktifkan partisipasi siswa melalui empat tahapan utama. Tahapan-tahapan ini meliputi pencarian informasi (*search*) melalui eksplorasi mandiri sumber belajar, pemecahan masalah (*solve*) dengan menerapkan pengetahuan pada skenario praktis, pembuatan solusi atau produk (*create*) yang mendorong inovasi dan imajinasi, dan berbagi hasil (*share*) melalui presentasi atau diskusi kelompok.

Implementasi model ini di SDN 101775 Sampali bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal ini memungkinkan siswa untuk beralih dari penerima pengetahuan pasif menjadi peserta aktif, mampu menyelesaikan masalah di masa yang akan datang dengan kepercayaan diri dan kompetensi yang lebih besar. Selain meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa, model ini praktis karena dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu, misalnya melalui kegiatan kelompok yang efisien. Model ini juga memenuhi tuntutan penyelesaian materi tanpa mengorbankan kedalaman pemahaman. Melalui SSCS, siswa belajar berpikir kritis secara bertahap, dengan hasil belajar yang meningkat.

Menurut Dimiyati (2020, hlm. 129), penggunaan model pembelajaran SSCS mampu membantu siswa pada pengidentifikasian masalah, perencanaan dan melakukan strategi solusi paling tepat untuk masalah yang disajikan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan pemaparan yang sudah di jelaskan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis matematika siswa, khususnya di SDN 101775 Sampali. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V di SDN 101775 Sampali".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan penjelasan yang diberikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa kelas lima di SDN 101775 di Sampali masih rendah.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima di SDN 101775 di Sampali masih belum optimal
3. Model pembelajaran yang digunakan saat pengajaran masih konvensional.
4. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran dan menjadi bosan selama pelajaran.
5. Siswa tidak kondusif di kelas dan mengganggu proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, perlu diperhatikan keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran yang digunakan adalah model SSCS untuk kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah siswa kelas lima SD SDN 101775 Sampali., materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah materi Perkalian dan pembagian Pecahan dan yang diteliti yaitu kemampuan berpikir kritis Siswa pada mata pelajaran matematika

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN 101775 Sampali T.A 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jabarkan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh penggunaan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas V SDN 101775 Sampali.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Ditinjau Secara teoritis, Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, And Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas V di SD SDN 101775 Sampali" bermanfaat sebagai sumber informasi untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Secara Praktis :

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber daya bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam belajar matematika.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan sumber daya bagi guru untuk menggunakan Model Pembelajaran SSCS sebagai model pembelajaran inovatif di kelas matematika.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan dan referensi bagi sekolah dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan siswa dan proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman bagi peneliti dan berkontribusi pada dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan untuk Pendidikan Dasar (PGSD) di Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan, untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

